

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep gender berbeda dengan seks, seks merupakan pembeda antara jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yang dimilikinya. Sedangkan gender menurut Naully (2002) yaitu pembeda tingkah laku antara laki-laki dan perempuan. Bisa disebut juga sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Nilai yang terdapat pada laki-laki dan perempuan menentukan peranan mereka dalam kehidupannya didalam masyarakat (Kantor Men. UPW, 1997). Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Brannon, (2011) yang menegaskan bahwa konsep gender menggambarkan sifat dan perilaku yang dianggap oleh budaya sesuai dengan lelaki dan perempuan. Sehingga gender merupakan label sosial dan bukan sebuah deskripsi biologis.

Gender tidak terlepas hanya dengan perbedaan yang tampak antara lelaki dan perempuan saja, selain itu juga ada norma atau batasan yang harus dipenuhi di dalam pembagian gender antara lelaki dan perempuan yang di pahami sebagai peran gender. Maka dari itu Myers menjelaskan bahwa peran gender merupakan suatu kesatuan perilaku atau norma yang diharapkan ada pada diri laki-laki dan perempuan (Aniq, 2011).

Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peran gender yang diterapkan pada lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupannya, contoh dalam kehidupan di keluarga, anak laki-laki dituntut untuk melakukan pekerjaan laki-laki seperti memperbaiki atap rumah, memotong rumput dll sedangkan perempuan dituntut untuk menyiapkan makanan di dapur, mencuci piring dll. Contoh lain seperti laki-laki dewasa bisa disebut juga ayah bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya seperti menafkahi dan melindungi anggota keluarganya sedangkan perempuan dewasa bisa disebut juga ibu bertanggung jawab dalam mengurus urusan rumah serta merawat anak-anak yang ada di rumah. Pernyataan tersebut di diperkuat oleh penelitian Puspitawati, (2010) beliau menjelaskan bahwa sosok perempuan di lingkungan masyarakat memang dikenal sebagai seorang perawat sekaligus seorang pendidik dalam keluarga, sedangkan seorang laki-laki dikenal dalam masyarakat yang memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga.

Melihat peran-peran lelaki dan perempuan seperti diatas lalu Santrock (2007) menjelaskan bahwa, peran gender yang ada pada masyarakat memunculkan karakteristik gender seperti maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sistem gender pada kategori sosial yang cenderung dimiliki oleh laki-laki. O'Neil mendefinisikan sifat maskulin mencakup agresivitas, kekuatan, ambisi, dan kemandirian. Sifat tersebut juga sering disebut dengan maskulinitas

'tradisional' yang melibatkan pembatasan emosi seseorang menjadi tangguh secara fisik, dan tidak terlibat dalam perilakunya yang dianggap feminin (Amanda 2014). Maskulinitas yang terdapat di budaya timur, seperti Indonesia merupakan hasil dari sebuah konstruksi kebudayaan, dan hal yang perlu kita ketahui bahwa sifat maskulinitas dalam setiap kebudayaan pun berbeda-beda. Menurut Edly dan Wetherell menjelaskan bahwa perspektif budaya mengenai maskulinitas telah disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ghail, 1996)

Chodorow menjelaskan bahwa dominasi laki-laki dilatarbelakangi oleh perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang secara sistematis mendukung laki-laki untuk menolak feminitas dan secara emosional berjarak dari perempuan. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan peran gender yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perannya (Juliastuti, 2000). Seperti anak laki-laki dilarang untuk menangis, sedangkan perempuan diperbolehkan, selain itu anak laki-laki di haruskan menjadi pemimpin sedangkan perempuan tidak.

Ada pula pendapat yang dikemukakan oleh Donaldson, (1993) yang mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi figur pelindung atau pengayom ataupun yang mengatakan bahwa laki-laki akan sangat terlihat *gentle* apabila berhubungan dengan rokok, alkohol dan kekerasan. Banyak laki-laki yang kemudian sering terlibat perkelahian baik secara individu maupun kelompok ketika sudah tidak menemukan jalan keluar

dari permasalahan yang dihadapi, biasanya menyangkut permasalahan harga diri. Kasus kekerasan terhadap perempuan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, tindak kriminalitas, kerusuhan-kerusuhan besar lainnya dimana sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki, termasuk kasus tawuran. Beberapa bentuk perilaku yang telah disebutkan di atas sangat umum dilakukan oleh kaum laki-laki. Dikatakan umum karena dilihat dari kuantitas para pelakunya, juga karena jika dilakukan oleh perempuan maka orang akan melihatnya sebagai sesuatu yang aneh atau tidak wajar sehingga akan menjadi bahan obrolan. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa pendapat umum yang menjelaskan bahwa laki-laki adalah merupakan seseorang yang sangat bebas dan dimaklumi untuk melakukan segala hal tanpa memikirkan norma kepantasan dan kesopanan (Barker, dalam Nasir, 2007)

Williams & Best menjelaskan bahwa tuntutan dalam budaya patriarki membentuk laki-laki agar tangguh dalam berberapa hal, sehingga ketika tidak bisa memenuhi harapan sosial tersebut memacu timbulnya konflik (Octavianus, 2008). Hal ini sesuai dengan pernyataan Octavianus bahwa penerimaan sosial laki-laki terhadap nilai-nilai maskulin yang ideal menyebabkan terjadinya konflik, yaitu ketika laki-laki gagal memenuhi harapan tersebut (Liu, 2008). Konflik yang terjadi pada laki-laki ada kaitannya dengan peran gender, hal ini secara khusus didefinisikan oleh O'Neil, Helms, Gable, David, dan Wrightsman, (2008)

sebagai konflik peran gender. O'Neil, Good, & Holmes, (2008) mengungkapkan konflik peran gender terbagi dalam empat dimensi yaitu isu mengenai sukses, kekuatan & kompetisi; keterbatasan pengekspresian emosi; keterbatasan afeksi antara laki-laki; serta konflik antara pekerjaan dan keluarga. Setiap laki-laki mengalami konflik peran gender pada dimensi yang berbeda-beda, tergantung pada konteks menyertainya. O'Neil, Good, & Holmes, (2008) mengungkapkan konflik peran gender ialah keadaan psikologis dimana peran gender memiliki konsekuensi atau dampak negatif pada seseorang atau orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Hankin (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor kerentanan depresi pada remaja adalah kejadian hidup negatif yang menekan. Dalam salah satu-satunya studi kualitatif yang dilakukan oleh Watts & Borders, (2005) menunjukkan bahwa remaja laki-laki melaporkan keempat pola konflik peran gender tersebut dan konflik peran gender merupakan proses perkembangan yang dimulai pada masa remaja. Sebelum lebih jauh membahas mengenai konflik peran gender pada laki-laki, maka penting untuk mengetahui penjelasan lebih jauh mengenai sisi laki-laki secara psikologis terlebih dahulu.

Jika kita membahas mengenai laki-laki maka erat hubungannya dengan maskulinitas. Bagi seorang laki-laki tudingan menjadi seorang banci atau perempuan merupakan hal yang menakutkan. Menunjukkan sikap lemah lembut dan penuh belas kasih kepada orang lain menjadi

sesuatu hal yang terlarang. Jadi, tidak terlalu mengherankan jika ruang lingkup remaja laki-laki dekat dengan kekerasan. Cara lain yang dilakukan oleh sebagian remaja laki-laki untuk menunjukkan kelelakian mereka ialah dengan cara berkumpul membentuk kelompok pertemanan. Fenomena ini lah yang membuat *geng* marak bertebaran di kehidupan remaja laki-laki. Muncul nya *geng* tidak hanya untuk berkumpul dengan remaja laki-laki lainnya, akan tetapi menjadi sebuah ajang menunjukan kelelakian mereka dan membentuk siapa diantaranya yang paling kuat. Dengan cara seperti itu maskulinitas mendapatkan ruangnya sendiri. Sehingga jika remaja laki-laki tersebut ingin di terima dalam kelompok nya, ia harus menunjukan sifat maskulinnya. Remaja laki-laki yang tidak mampu menunjukan sifat maskulinitas nya hal yang mungkin saja terjadi ialah ia akan ditolak serta dilecehkan kelompoknya serta dipandang sebagai laki-laki yang lemah. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Hurlock, 1999) yaitu kelompok sosial yang paling populer dikalangan remaja salah satunya adalah *geng*, dimana mereka berasal dari berbagai macam latar belakang seperti remaja yang biasa-biasa saja disekolah sampai remaja populer. Pada umum nya kedua kelompok tersebut biasanya memiliki *geng*. Dalam *geng* tersebut terdiri dari remaja laki-laki yang memiliki visi misi yang sama, yang tak lain untuk menghindari perpeloncoan antar teman dikarnakan anak tersebut takut untuk ditolak dalam lingkungannya.

Hal yang bisa terjadi dalam kelompok remaja, khususnya di sekolah, adalah mereka biasanya mengelompokkan dirinya dengan kelompok yang dianggap selevel dengannya. Para remaja menghabiskan banyak waktu dengan kelompok teman sebaya, bahkan persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku gender remaja. Tindakan ini biasa terjadi pada remaja karena sedang berusaha mencari jati diri. Johnson, and Kolodny (1992) memaparkan bagi remaja laki-laki untuk menyesuaikan dengan *streetip* maskulin, dia harus berorientasi prestasi, kompetitif, bebas, dan percaya diri. Ketidakmampuan menampilkan maskulin akan mendorong remaja laki-laki mengembangkan identitas perilaku maskulin agresif. Hal yang terjadi jika remaja gagal mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan mengalami kebingungan. Dampaknya, kemungkinan mereka akan melakukan tindakan menyimpang, melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat. O'Neil, Good, & Holmes, (2008) menjelaskan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa konflik peran gender berhubungan dengan depresi, kecemasan, harga diri rendah, stres, dan banyak pengalaman psikologis lain yang dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan manusia.

Lalu penelitian mengenai stress pada remaja dijelaskan oleh, Baldwin (2002) ia mengungkapkan bahwa pelajaran-pelajaran disekolah yang sangat berat dapat menimbulkan stress pada remaja terutama pada

remaja sekolah menengah atas (SMA) karena biasanya pada masa ini remaja biasanya mendapatkan tekanan untuk memperoleh nilai yang bagus agar dapat masuk di universitas favorit. Nasution (2007) stress yang dialami oleh semua remaja pada umumnya. Namun hal yang membedakan stress yang dialami laki-laki serta perempuan ialah perempuan hanya merasa cemas, sedangkan laki-laki akan cenderung melakukan perilaku agresif, serta tindakan-tindakan negatif seperti mengkonsumsi rokok dan alkohol. Tak terlepas hanya dengan permasalahan itu saja, bullying juga dapat menjadi stressor yang mengancam pada remaja, sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stress, frustrasi, dan kesedihan sehingga (Santrok, 2003) mengungkapkan remaja mengandalkan teman sebaya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya disediakan oleh keluarga (Frankel, 1990; Sebold, 1986 dalam Rice & Dolgi, (2002) penolakan akan berakibat pada munculnya masalah psikologis. Sehingga Syamsu Yusuf (2009) menyimpulkan bahwa hal yang menjadi sumber utama penyebab stress pada remaja ialah konflik atau pertentangan seperti peraturan atau tuntutan orang tua dengan kebutuhan kebebasan yang diinginkan oleh remaja dari peraturan yang ada. Lalu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2007) ia menjelaskan bahwa stress pada yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor yang paling

banyak dipengaruhi ialah hal yang berhubungan dengan orang tua, akademik dan teman sebaya. Stress yang terjadi tidak dapat diabaikan begitu saja karna akan berhubungan dengan depresi. Oleh karna itu gangguan depresi yang terjadi pada remaja juga tidak dapat diabaikan dan dibiarkan tanpa penanganan karena beresiko untuk berkembang menjadi gangguan depresi pada saat dewasa (Aprilia ramadhani & sofia retnowati). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naully, (2002) menunjukkan bahwa konflik peran gender secara signifikan berkorelasi dengan depresi dan rendah diri di beragam ras, orientasi seksual, dan sampel lintas-budaya. Hasil mengenai depresi dan kecemasan di Jakarta berdasarkan riskesdas 2007 adalah 14,1 % sehingga melampaui angka nasional sebesar 11,6 % (Kompas 9 Oktober 2012).

Menurut hasil penelitian Aprilia dan Sofia (2013) menjelaskan mengenai depresi pada remaja korban bullying, hasil menjelaskan perbedaan hasil frekuensi bullying jenis fisik yang dialami oleh subjek laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak mengalami bullying dibandingkan perempuan. Gagalnya seseorang dalam pembentukan konsep peran gendernya tersebut, maka seseorang tersebut akan merasa tertekan dan sangat membutuhkan orang lain yang dapat memahami serta membantunya dalam menyelesaikan masalah. Jika dikaitkan dengan kehidupan yang akan dijalani selanjutnya yaitu tumbuh menjadi orang dewasa. Maka hal seperti ini sangat penting untuk dibahas

dan ditindak lanjuti. Hurlock (1980) memaparkan bahwa anak laki-laki biasanya lebih banyak mengalami tekanan dalam bidang menampilkan diri dan perilaku yang sesuai dengan kelompoknya dibandingkan anak perempuan. Remaja laki-laki yang sedang mencari jati dirinya ini biasanya akan banyak mengalami konflik sepanjang masa pertumbuhan mereka. Mulai dari pertemanan, orang tua, lingkungan sekitar atau pun diri sendiri.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Syamsu dan Milla (2014) menunjukkan bahwa remaja memiliki lima pengalaman kegagalan yaitu: akademik (48,1%), harapan (17%), hubungan personal (15,9%), kompetisi (10,4%), manajemen diri (3,1%). Penelitian ini juga menunjukkan ada perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih merasa gagal dalam harapan (9,3%) dan kompetisi (6,6%), sedangkan perempuan lebih merasa gagal dalam akademik (36,4%) dan hubungan personal (10,6%). Seperti yang dijelaskan menurut G. Stanley Hall (1991) menjelaskan bahwa remaja berada pada masa pergolakan yang dikelilingi oleh konflik dan berubah-ubahnya suasana hati. Sehingga pikiran, perasaan, dan tindakan remaja sering kali berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Tawuran antar sekolah pun didominasi oleh laki-laki diperkuat dengan data yang ada di kepolisian bahwa remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam *gang* diperkirakan 50 kali lipat

dari pada *gang* remaja perempuan. Data tawuran pelajar oleh Bimmas Polda Metro Jaya tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menjelaskan bahwa kurang lebih ada 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar.

Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 128 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 335 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Data terbaru yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang Januari-November 2013 ini terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Menurut Komnas Anak jumlah ini meningkat sekitar 44 persen di bandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 255 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA yang tercatat, 20 siswa meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan. ("2013, Tawuran Meningkat Tajam", 2013).

Hurlock, 2000 juga mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat dekat dengan konflik, karena pada masa ini setiap individu akan akan sangat banyak mengalami perubahan, yaitu seperti perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai

individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan fenomena diatas laki-laki yang kurang mampu memenuhi peran gender maskulinnya biasanya akan diasingkan, selain itu tidak banyak remaja laki-laki dapat mudah mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Penelitian terkait konflik peran gender sebagai suatu konsep masih sangat terbatas khususnya di Indonesia. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Naully, 2002) menunjukkan bahwa, konflik peran gender berhubungan dengan permasalahan kesehatan mental bagi pria. Jika sebagai orang terdidik khususnya calon konselor sebaiknya dapat mengetahui mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat luas khususnya remaja pada zaman ini, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan terganggunya mental seseorang dikarenakan masalah yang tidak ditangani dengan baik, khususnya para remaja yang sedang dalam pencarian jati diri.

Maka dari itu seorang konselor sebaiknya mengetahui permasalahan yang terjadi terhadap remaja laki-laki mengenai peran gender nya, agar dapat membantu siswa dalam membentuk dan menyelesaikan permasalahan. Penelitian-penelitian mengenai konflik

peran gender secara spesifik masih belum ada serta data-data yang ada di Indonesia mengenai permasalahan ini masih belum memumpuni sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki. Agar mereka tidak mengalami kesalahan dan dampak yang tidak diinginkan dalam proses perkembangan yang mereka jalani kedepannya.

Ketika kita dapat memperbaiki masalah yang ada pada laki-laki mengenai maskulinitas tradisional yang berhubungan dengan agresifitas maka setidaknya kita akan dapat mengurangi masalah tindak kekerasan yang terdapat di lingkungan sekolah seperti tawuran, bullying dll. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan karena ia berhubungan langsung dengan aspek pribadi sehingga memegang peranan strategis. Bimbingan dan konseling merupakan proses membantu mengubah perilaku siswa agar dapat mencapai perkembangan secara optimal. Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah permasalahan-permasalahan laki-laki yang terjadi pada umumnya termasuk dalam konflik peran gender?
2. Bagaimana gambaran konflik peran gender yang terjadi pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta?
3. Bagaimana sosialisasi peran gender yang berkembang pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini pembatasan masalah sangatlah penting agar masalah yang diteliti dapat tersampaikan. Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi, hanya “gambaran konflik peran gender yang terjadi pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah **“Bagaimana gambaran konflik peran gender yang terjadi pada remaja laki-laki SMA Negeri di DKI Jakarta?”**

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan untuk ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konseling, selain itu dapat digunakan sebagai literatur dalam melakukan penelitian relevan dimasa yang akan mendatang mengenai konflik peran gender yang terjadi pada remaja laki-laki dalam konteks maskulinitas

2. Manfaat Praktis

a. Bagi konselor

Penelitian ini di harapkan dapat membantu konselor terutama untuk konselor di sekolah dalam menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan konflik peran gender pada remaja laki-laki serta mendapatkan data yang empirik mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada murid mereka.

b. Bagi mahasiswa

Memberikan pengalaman & pemahaman yang praktis dan terstruktur mengenai gambaran konflik peran gender pada remaja laki-laki.